

Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Deteksi Penyakit Tuberkulosis Di Wilayah Puskesmas Karang Rejo Metro

Sri Nurhayati¹, Tri Kesuma Dewi², Senja Atika Sari HS³, Indhit Tri Utami⁴

^{1,2,3,4} Akademi Keperawatan Dharma Wacana, Metro, Lampung. Email: ¹nurhayatifauzi7@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 13 Juni 2022

Direvisi: 6 Juli 2022

Diterima: 10 Juli 2022

Keywords:

Deteksi,
Tuberkulosis,
Remaja

ABSTRAK

Tuberkulosis Paru (TB paru) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru sehingga pada bagian dalam alveolus terdapat bintil-bintil atau peradangan pada dinding alveolus dan akan mengecil. Deteksi Tuberkulosis dapat dilakukan dengan mengenal tanda gejala serta keluhan pasien. Deteksi dini tuberkulosis bertujuan untuk mengidentifikasi tanda bahaya TB secara dini sehingga dapat diketahui atau segera mendapatkan pengobatan untuk mencegah penularan lebih lanjut. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Untuk mengidentifikasi pengetahuan responden dengan mengisi pre dan post test tentang deteksi dini tuberkulosis. Waktu pelaksanaan hari Kamis 17 September 2020 di Puskesmas Karang Rejo Metro. Kehadiran peserta dalam kegiatan ada 28 orang. Hasil kegiatan penyuluhan yaitu dari 28 responden terdapat 10 responden (35,5%) yang berpengetahuan cukup dan 18 responden (64,5%) yang berpengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan yang signifikan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26 responden (93%). Kesimpulan: penyuluhan deteksi tuberkulosis dapat meningkatkan pengetahuan anak remaja, hal ini dapat membantu mencegah terjadinya angka penyakit TB

1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ilmu saat ini tentunya dapat meningkatnya kesehatan masyarakat penyakit menular yang telah mampu diatasi bahkan ada yang telah dibasmi berkat kemajuan informasi dan teknologi, akan tetapi masalah penyakit menular masih tetap dirasakan oleh sebagian besar penduduk berkembang salah satunya penyakit Tuberkulosis Paru [2]

Tuberkulosis (TB) paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri tersebut dapat menyerang hampir seluruh organ tubuh manusia, Akan tetapi, sebagian besar menyerang organ paru. TB paru diperkirakan telah menginfeksi sekitar sepertiga penduduk dunia. Sebanyak 95% kasus dan 98% kematian akibat penyakit ini terjadi di negara-negara berkembang [3].

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dari Global Tuberculosis Report 2015, pada tahun 2014 angka kejadian TB di seluruh dunia sebesar 9.6 juta dengan kematian akibat TB sebanyak 1,5 juta orang. TB merupakan penyebab mortalitas tertinggi untuk kasus kematian karena penyakit infeksi dan telah menginfeksi hampir sepertiga penduduk dunia sehingga, WHO mendeklarasikan TB sebagai Global Health Emergency [4]. Pada tahun 2014, jumlah kasus TB paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%) [5].

Penyakit Tuberkulosis (TB) Paru masih merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat dunia dan Indonesia. Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya pengendalian penyakit Tuberkulosis (TB) Paru sejak 1995 dengan strategi DOTs [6]. Indonesia adalah sebagai salah satu negara yang penduduknya



menderita penyakit TB. Pada tahun 2016 terdapat 285.254 jiwa yang menderita penyakit TB paru dan dari jumlah tersebut terdapat 176.677 Kasus baru BTA Positif. Jumlah kasus baru TB Paru BTA Positif tertinggi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 31.469 kasus yang diikuti oleh Provinsi Jawa Timur sebanyak 22.244 kasus dan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 16.079 kasus [6].

Gejala umum pada pasien TB paru ini adalah batuk selama 3-4 minggu atau lebih, batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas dan nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik, dan demam meriang lebih dari satu bulan (Depkes,2015). Komplikasi pada penderita Tuberkulosis stadium lanjut: hemoptosis berat (perdarahan dari saluran pernafasan bawah) yang dapat mengakibatkan kematian karena syok hipovolemik atau tersumbatnya jalan nafas)

Berdasarkan data yang ada di wilayah puskesmas Karang Rejo terdapat beberapa pasien yang menderita tuberkulosis. Oleh sebab itu sangat penting bagi remaja untuk mengetahui tanda gejala tuberkulosis, karena dengan mengetahui tanda gejala TB lebih awal remaja dan masyarakat dapat mengenal tanda, gejala dan segera mendapatkan pengobatan untuk mengurangi angka kejadian infeksi Tuberkulosis.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk penyuluhan / penyampaian materi dengan disertai diskusi dan evaluasi, sedangkan media yang digunakan adalah laptop, LCD, leaflet.

1. Persiapan Persiapan yang dilakukan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - 1.) Mengajukan surat izin kegiatan
 - 2.) Merancang metode kegiatan
 - 3.) Persiapan materi dan media penyuluhan
2. Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari yaitu hari kamis 17 September 2020 dengan melakukan penyuluhan pada remaja dalam deteksi dini tanda gejala tuberkulosis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di puskesmas Karang Rejo Metro. Sebelum materi disampaikan dilakukan pretest tentang materi Tuberkulosis
3. Tahap Akhir Pada akhir kegiatan dilakukan posttest untuk menilai peserta penyuluhan untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan responden tentang deteksi tanda gejala tuberculosis

4. HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik peserta pengabdian masyarakat

No	Karakteristik Responden	n	%
1.	Umur	16-20 tahun	100%
2.	Tingkat Pengetahuan		
	Cukup	10	35,5%
	kurang	18	64,3%

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik umum responden sebagian besar pada umur 16-20 tahun (100%) dan rata –rata Pendidikan responden berada pada tingkat SMA yaitu 12 orang (40%) sedangkan untuk pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 14 orang (46.7%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan

Tingkat pengetahuan	Pretest		Pos test	
Cukup	10	35,5%	26	93%
kurang	18	64,5%	2	7%
Jumlah	28	100%	28	100%

Berdasarkan tabel. 2 diatas menunjukkan bahwa dari 28 responden terdapat 18 responden (65,4%) yang berpengetahuan kurang tentang Deteksi dini Tuberkulosis sebelum diberikan penyuluhan dan 10 responden (35.5%) dengan pengetahuan cukup. Dan setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata responden sudah memahami tentang Deteksi dini Tuberkulosis 26 responden (93.3%). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi kebiasaan masyarakat termasuk didalamnya dalam bertindak. Pembentukan sikap seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik pula sikap seseorang dalam menghadapi [7].



Gambar Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan tuberkulosis (TB) menjadi sebuah pengalaman peserta dalam meningkatkan pengetahuan tuberkulosis (TB) dan sebagai koping diri untuk mendeteksi dini tuberkulosis (TB) dimana bahaya tuberkulosis (TB) bagi penderita TB adalah terjadinya penumpukan dahak dan sesak nafas, dan juga penyebaran tuberkulosis (TB) perlu diwaspadai sehingga diperlukan pengetahuan lebih dalam untuk menghindari penularan yang dapat menyebabkan penderitaan bagi penderita tuberkulosis (TB). Evaluasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini diapresiasi dengan sangat baik oleh Puskesmas Karang Rejo Metro

5. KESIMPULAN

Penyuluhan dengan penjelasan materi tuberkulosis (TB), penyebab, dampak yang terjadi, pencegahan, dapat terlaksana sesuai target, latihan batuk efektif menjadikan peserta penyuluhan mampu mengenali cara mendeteksi tuberkulosis (TB). Kegiatan ini terlaksana dengan tertib dan lancar di puskesmas Karang Rejo Metro pada hari kamis 17 September 2020. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan ini 85 % peserta dapat menyerap informasi dengan baik

Diharapkan pelaksanaan penyuluhan dapat dilakukan secara rutin dan berkesinambungan kepada

masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang sehat

REFERENCES

- [1] Jaya, Herawati dan Mediarti, Devi (2017) *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tuberkulosis Paru Relaps pada Pasien di Rumah Sakit Khusus Paru Provinsi Sumatera Selatan*. JPP (Jurnal Kesehatan Palembang) Volume 12 No. 1
- [2] Keputusan Menteri Kesehatan republic Indonesia Nomor 364/MENKES/SK/V/2009. *Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta:2009.
- [3] Kementerian Kesehatan, 2016, Jakarta , Kemenkes RI , 2016
- [4] Amin Z, Bahar A (2014). Tuberkulosis paru. Dalam : Aru W,Sudoyo B S,Idrus A,Marcellus S,Siti S, ed. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Edisi ke-6 Jilid I. Jakarta:Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, pp : 863-71.
- [5] Nur Nasry (2008). *Epidemiologi*, Jakarta, Rineka Cipta. Noor, N.N. 2006. *Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular*. Cetakan kedua. Rineka Cipta, Jakarta.
- [6] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [7] World Health Organization (WHO). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: WHO. 2015